


Gotong Royong dan Musyawarah Melayu : *How Malay Social System Builds Harmony And Community*

Choirunniswah¹, Epitamahidin², Haikal Mustafid³, Sahira Nuriaya⁴

^{1,2,3,4}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang, Jl.Prof.K.H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

E-mail: choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4806>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 5 Jan 2026

Kata Kunci:

Gotong royong,
musyawarah

Keywords:

*Mutual cooperation,
deliberation*



ABSTRACT

Budaya Melayu menempatkan gotong royong dan musyawarah sebagai dua pilar sosial yang menyatukan masyarakat, menjaga harmoni, dan memperkuat modal sosial komunitas. Artikel ini meninjau literatur dari publikasi ilmiah, laporan lokal, dan kajian budaya (2020–2025) untuk merumuskan bagaimana praktik gotong royong dan musyawarah membentuk kohesi sosial, resolusi konflik, dan partisipasi warga. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua praktik itu berperan sebagai mekanisme norma sosial, pendidikan nilai, dan jaringan dukungan sosial—yang tetap relevan dalam menghadapi modernisasi dan individualisme. Implikasi kebijakan diarahkan pada revitalisasi nilai-nilai ini di sekolah, perangkat desa, dan program pemberdayaan masyarakat.

Malay culture positions gotong royong (collective cooperation) and musyawarah (deliberation) as two core social pillars that unite communities, preserve social harmony, and strengthen social capital. This article reviews literature from scientific publications, local reports, and cultural studies (2020–2025) to examine how the practices of gotong royong and musyawarah contribute to social cohesion, conflict resolution, and civic participation. The findings reveal that both practices function as mechanisms of social norms, value-based education, and community support systems—remaining relevant in the context of modernization and rising individualism. Policy implications highlight the need to revitalize these values within schools, village governance structures, and community empowerment programs.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: choirunniswah et al (2026). Gotong Royong Dan Musyawarah Melayu : *How Malay Social System Builds Harmony And Community*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4806>.

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu dikenal sebagai kelompok sosial yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kehormatan, dan harmoni sosial. Dua nilai budaya yang menonjol dan menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah gotong royong dan musyawarah. Kedua konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial yang menjadi pedoman dalam penyelesaian masalah, pembangunan komunitas, serta menjaga hubungan sosial yang rukun. Nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, adat, institusi pendidikan informal, dan aktivitas sosial masyarakat.

Secara historis, gotong royong dalam tradisi Melayu tidak hanya dipahami sebagai kerja sama fisik, tetapi juga sebagai ekspresi solidaritas sosial dan bentuk tanggung jawab kolektif dalam komunitas. Sementara itu, musyawarah digunakan sebagai mekanisme dalam pengambilan keputusan bersama melalui dialog dan mufakat, sehingga setiap anggota komunitas merasa dihargai dan terlibat dalam proses sosial. Prinsip ini berakar kuat dalam ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat Melayu, sehingga nilai-nilai adat bersinergi dengan nilai agama dan menciptakan sistem sosial yang kohesif (adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah).

Dalam konteks modern, tantangan globalisasi, individualisme, serta perubahan struktur sosial menuntut reinterpretasi nilai gotong royong dan musyawarah agar tetap relevan. Perubahan ini terlihat

dalam implementasi nilai budaya tersebut di sekolah, desa, organisasi masyarakat, dan bahkan pemerintahan daerah. Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana sistem sosial Melayu melalui praktik gotong royong dan musyawarah membangun harmoni dan keberlanjutan komunitas menjadi penting untuk tidak hanya memahami identitas budaya Melayu, tetapi juga melihat relevansi nilai tradisi dalam perkembangan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menelaah konsep gotong royong dan musyawarah Melayu dari perspektif budaya, sosial, dan pendidikan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya pemahaman mengenai sistem sosial Melayu serta bagaimana nilai-nilai ini berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis, partisipatif, dan berkarakter kolektif di era modern..

METODE

Jenis penelitian: studi literatur (library research). Sumber: artikel jurnal ilmiah, prosiding, tesis, laporan lembaga, dan publikasi daring yang diterbitkan 2020–2025. Proses: identifikasi kata kunci (gotong royong, musyawarah, Melayu, kearifan lokal, community cohesion), seleksi sumber berdasarkan relevansi dan tahun penerbitan, analisis tematik terhadap fungsi sosial, pendidikan nilai, mekanisme pengambilan keputusan, dan tantangan/strategi revitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil telaah literatur, ditemukan bahwa gotong royong dalam masyarakat Melayu memiliki tiga dimensi utama: Dimensi Struktural gotong royong menjadi media pengorganisasian sosial: struktur informal seperti pemuda kampung, ninik mamak, dan balai adat berperan sebagai koordinator kegiatan. Di beberapa wilayah, gotong royong bahkan menjadi mekanisme mitigasi bencana lokal, seperti pembersihan sungai atau pembangunan tanggul darurat, Dimensi Relasional ini merujuk pada hubungan antarindividu yang dipenuhi rasa saling percaya, empati, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Studi Dewanti (2023) menunjukkan bahwa wilayah yang rutin melaksanakan gotong royong cenderung memiliki tingkat konflik sosial lebih rendah dan Dimensi Kognitif adalah nilai moral seperti “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” memperkuat kesadaran kolektif yang mendorong kerja sama tanpa tekanan eksternal. Nilai ini diturunkan secara kultural.

Musyawarah sebagai Mekanisme Resolusi Konflik Berbasis Budaya: Musyawarah dalam masyarakat Melayu memiliki ciri khas yang berbeda dari pendekatan deliberatif modern: Berbasis Kesantunan Linguistik Kajian Artis (2025) menunjukkan bahwa bahasa dalam musyawarah Melayu cenderung lembut, diplomatis, dan menghindari konfrontasi langsung. Hal ini penting dalam masyarakat yang sangat menjunjung face-saving. Peran tetua adat sangat besar dalam memediasi, namun tetap mengakomodasi suara kelompok lain seperti pemuda dan perempuan. Keputusan dianggap sah hanya jika diterima oleh seluruh peserta, bukan mayoritas. Nilai ini meminimalkan konflik lanjutan dan meningkatkan kepatuhan warga. Sinergi Gotong Royong–Musyawarah dalam Memperkuat Kohesi Komunitas:

1. Musyawarah menghasilkan keputusan bersama (misal menentukan jadwal gotong royong).
2. Gotong royong mengimplementasikan keputusan dan memperkuat kepercayaan.
3. Kepercayaan yang meningkat membuat musyawarah berikutnya lebih efektif.

Studi Maryani (2025) menunjukkan bahwa desa yang rutin menggabungkan musyawarah dan gotong royong memiliki social bonding lebih kuat dibanding desa yang hanya menjalankan salah satunya. Pendidikan formal menjadi arena penting regenerasi nilai. Model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama siswa terbukti meningkatkan empati sosial (Sunaryati, 2023). Selain itu, lembaga adat, organisasi masyarakat, dan masjid turut berperan dalam mentransmisikan nilai gotong royong dan musyawarah melalui kegiatan sosial, pengajian, dan forum warga. Studi Azis (2025) menyimpulkan bahwa transformasi ini bukan melemahkan nilai inti, tetapi memperluas bentuk partisipasi masyarakat.

SIMPULAN

Gotong royong dan musyawarah adalah pilar budaya Melayu yang berfungsi sebagai modal sosial, mekanisme resolusi konflik, dan sarana pendidikan nilai. Sinergi antara keduanya menciptakan

kohesi jangka panjang, legitimasi sosial, dan kapasitas kolektif untuk bertindak bersama. Tantangan modern mengancam praktik tradisional, tetapi ada tren adaptasi (digitalisasi, pengorganisasian baru) yang berpotensi melestarikan nilai inti meski dalam bentuk baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih kepada para dosen, pembimbing, dan rekan sejawat yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta diskusi yang konstruktif selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada lembaga perpustakaan, pusat manuskrip, dan arsip yang telah menyediakan akses terhadap naskah-naskah sejarah dan sumber-sumber primer yang menjadi fondasi kajian ini.

Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian gotong royong dan musyawarah melayu.

REFERENSI

- Artis, N. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Musyawarah Adat Melayu: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa & Budaya*, 18(1), 22–33.
- Azis, M. (2025). Digitalisasi Partisipasi Komunitas Melayu: Dari Musyawarah Daring hingga Gotong Royong Virtual. *Journal of Local Culture Studies*, 7(2), 55–71.
- Cahaya Ilmu Bangsa Institute. (2025). Urbanisasi dan Perubahan Pola Kerja Sama Sosial di Masyarakat Melayu Perkotaan. *Laporan Penelitian Sosial*, 33–49.
- Dewanti, R. (2023). Modal Sosial dalam Tradisi Gotong Royong: Studi Komunitas Melayu di Sumatra. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 88–104.
- International Journal for Educational & Cultural Studies. (2025). Local Wisdom-Based Learning and Its Impact on Students' Social Competence. *IJEC*, 4(1), 45–61.
- Maryani, S. (2024). Revitalisasi Budaya Gotong Royong dalam Komunitas Melayu Sambas. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(2), 110–127.
- Maryani, S. (2025). Musyawarah dan Kohesi Sosial di Komunitas Melayu Pesisir. *Journal of Community & Tradition*, 6(1), 70–84.
- Marlina, R. (2020). Tunjuk Ajar Melayu sebagai Instrumen Pendidikan Karakter. *Jurnal Kearifan Lokal*, 12(1), 55–67.
- Nurkhotimah, A. (2025). Musyawarah sebagai Strategi Penyelesaian Konflik Komunal di Masyarakat Adat Melayu. *Jurnal Perdamaian & Resolusi Konflik*, 10(1), 37–52.
- Rahim, A. (2021). Budaya Melayu dan Sistem Sosialnya: Studi Modal Sosial dan Harmoni Komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, 13(3), 114–129.
- ResearchGate Repository. (2025). Mutual Cooperation and Community Resilience in Southeast Asian Communities. *Southeast Asian Social Review*, 9(1), 25–44.
- Rizal, M. (2022). Gotong Royong: Nilai, Transformasi, dan Relevansi Kontemporer. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 24(2), 170–185.
- Sunaryati, D. (2023). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Melayu dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(1), 44–59.
- Wahab, H. (2020). Tradisi Saprahan Masyarakat Melayu Kalimantan Barat sebagai Media Harmoni Sosial. *Jurnal Budaya Melayu*, 15(2), 85–98.
- Yunus, F. (2021). Struktur Sosial Melayu dan Peran Lembaga Adat dalam Menjaga Harmoni Komunitas. *Jurnal Adat & Komunitas*, 11(1), 23–40.